

## INTEGRALISME ISLAM DAN BUDAYA LOKAL

### Relevansi Nilai-Nilai Filosofis Budaya Lampung Bagi Pembangunan Daerah

A. Fauzie Nurdin

Dosen Fakultas Ushuluddin & Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung

#### Abstract

This study reveals Integralism of Islam and Local Culture, which focused on the relevance of philosophical values of Lampung Culture for Pesawaran development. The approach from the standpoint of cultural philosophy will be used to explain the issues that must be "understood" and actualized in daily life. The method used is involved observations, interviews in profound way, and study documentation. Qualitative analysis of philosophy done by interpreting, comparing, and linking theory with data that has been processed and applied. Apparently, integralism of Islamic and philosophical values of local culture is contained in Lampung culture that in essence is a fact and the work of the performers, so Pili Pesenggiri as a philosophy of life grow and develop in society as a 'local genius' and 'local wisdom' of a nation is useful for the development of the region.

*Keywords: Islam integrated, local wisdom, Pili Pesenggiri, and local development*

#### Pengantar

Berpikir filosofis dalam kerangka membangun peradaban Islam memerlukan pemahaman komprehensif tentang integralisme Islam dan budaya lokal. Mengingat pluralisme budaya merupakan fakta sosial yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Sementara fenomena integrasi antar budaya dalam kehidupan masyarakat ternyata semakin memprihatinkan. Hal ini dirasakan oleh berbagai pihak yang merasa peduli terhadap masa depan umat Islam, masyarakat bangsa dan negara Indonesia serta nasib kebudayaan daerah terutama pada era global dan reformasi dewasa ini. Dalam konteks global, perkembangan pemikiran yang diajukan pos-strukturalisme adalah

pluralisme, relativisme mutlak dan fragmentasi. Kebersentuhan pemikiran Barat dengan pemikiran Islam dewasa ini merupakan fenomena yang terjadi secara dinamis. Lebih dari itu, umat Islam dituntut untuk memahami dinamika pemikiran-pemikiran yang berkembang cepat dan berdampak terhadap budaya lokal.

Integralisme dapat menyatukan semua yang psikologis, sosiologis, biologis, kosmologis dan ontologis. Integralisme merupakan fakta sosial yang nyata dalam kehidupan manusia. Ternyata fenomena integrasi antar budaya cenderung semakin hari semakin pudar. Sehingga diperlukan perbaikan nasib masyarakat bangsa serta nasib budaya-budaya daerah. Jika integralisme dikaji dari aspek filsafat di era postmodernisme, jelas integralisme menurut versinya adalah sebuah postmodernisme rekonstruktif. Integralisme Islam bisa digunakan untuk melakukan reformasi pemahaman keislaman yang postmodernis. Berdasar pemikiran itu, secara konseptual integralisme Islam dan budaya lokal dimaksud sebagai akulturasi nilai-nilai Islam yang terkandung dalam budaya Lampung yang pada hakikatnya merupakan fakta dan hasil karya budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Lampung sekaligus sebagai bagian integral kebudayaan nasional. Sehingga integralisme Islam dan budaya Lampung merupakan suatu *'local genius'* dan sekaligus sebagai *'local wisdom'* bangsa yang berguna bagi pembangunan daerah.

Dalam masyarakat plural terdapat keaneka ragam budaya, suku, bahasa, adat-istiadat dan penganut agama yang merupakan berkah dan kekayaan yang patut disyukuri. Namun krisis diberbagai bidang kehidupan masyarakat merupakan fenomena yang terjadi dalam bentuk akumulasi nilai-nilai hedonistik, ketidakpedulian sosial, erosi ikatan-ikatan kekeluargaan dan kekerabatan, bahkan meluasnya dekadensi moral. Sikap menghalalkan segala cara dalam bidang ekonomi, politik, ideologi, sosial dan budaya sudah dianggap kewajaran. Konsekuensi logis dari hal itu berdampak terhadap melambatnya keberlangsungan pembangunan. Antisipasinya, diperlukan pengembangan konsep-konsep budaya lokal yang dapat diterapkan dan dikembangkan sebagai energi bagi pembangunan. Artinya, masyarakat membutuhkan kesadaran bersama untuk terus mencari solusi-solusi sosial dan budaya secara efektif dan berjangka panjang.

Budaya lokal dapat dipahami sebagai kegiatan manusia secara fisik-material, kondisi moral, mental dan spiritual, mulai dari proses usaha akan penertiban diri sebagai pribadi dan kebersamaan dalam kelompok masyarakat, sehingga membudaya dalam totalitas kehidupan. Jelasnya, budaya Lampung merupakan pengertian, pendapat atau paham, pandangan hidup, rancangan cita-cita yang telah ada dipikiran masyarakatnya. Budaya lokal dimaksudkan sebagai budaya Lampung

yang bukan saja berasal dari penduduk asli tetapi juga budaya yang dibawa para pendatang dimana terjadi akulturasi secara dinamis. Oleh karena itu, budaya lokal dalam masyarakat Lampung adalah esensi atau hakikat suatu budaya yang bersifat abstrak karena didasarkan atas pandangan dan pengalaman hidup manusia yang berbeda satu sama lainnya. Meski terdapat budaya Lampung bersifat plural dan dinamis, tetapi akulturasi yang terjadi dapat bersinergi dan berguna bagi pembangunan daerah.

Penelitian kualitatif filsafati ini objek materianya kebudayaan Lampung; dan objek forma tentang Integralisme Islam dan nilai-nilai filosofis dalam Budaya Lokal. Permasalahan penelitian yaitu: (1) Apakah nilai-nilai Islam terintegrasi dengan nilai-nilai filosofis budaya lokal sebagai filsafat hidup bagi masyarakat Lampung ?; (2) Bagaimana hakikat nilai-nilai Islam yang terintegrasi dengan upacara adat Lampung dalam hubungan dengan siklus kehidupan manusia, alam dan lingkungannya. (3) Bagaimanakah relevansi nilai-nilai filosofis budaya Lampung dengan pembangunan Pesawaran.

### **Metode Penelitian**

Penelitian kualitatif bidang filsafat ini dilakukan untuk memahami fenomena sosial dari pandangan pelakunya. Penelitian deskriptif kualitatif pada dasarnya berakar pada latar alamiah atau natural sebagai kesatuan yang utuh, dengan mengandalkan manusia sebagai instrumen penelitian. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan dan mengarahkan sasaran penelitian sebagai "usaha menemukan teori, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membahas studi dengan fokus rancangan penelitian disepakati oleh peneliti maupun objek dan sasaran penelitian. Metode ini dapat digunakan untuk meneliti suatu objek, baik berupa nilai-nilai budaya manusia, sistem pemikiran filsafat, nilai-nilai etika, nilai karya seni, sekelompok manusia, peristiwa atau objek budaya lainnya.

Metode yang sesuai untuk menjelaskan permasalahan penelitian itu adalah fenomenologi. Sebab fenomenologi menganalisis jalan-jalan terjadinya pengalaman komunal. Menentukan syarat-syarat dan kaedah-kaedah bagi koherensi dan keutuhan macam-macam jenis pengalaman, dan kesesuaiannya satu sama lain. Fenomenologi sebagai pendekatan sangat relevan untuk mengkaji suatu budaya sebagai azas atau landasan mengenai cara bagaimana materi pengetahuan diperoleh dan disusun menjadi suatu tubuh pengetahuan. Disamping itu digunakan juga metode interpretasi untuk menangkap makna konsep-konsep dan pemikiran filosofis secara logis dan sistematis.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara: (a) mencatat data pada kartu data, mencatat dan menangkap keseluruhan inti sari data kemudian mencatat pada kartu data, dengan menggunakan kalimat yang disusun oleh peneliti sendiri. (b) Mencatat data secara *quotasi*, yaitu mencatat data dari sumber data secara langsung dan secara persis. (c) Mencatat data secara *sinoptik*, yaitu mencatat data dari sumber data dengan membuat ikhtisar atau summary. Selain itu, data diorganisir dengan cara memberikan kode pada setiap sub-sistem data, sesuai dengan klasifikasinya masing-masing. Selanjutnya dilakukan pengorganisasian dan pengolahan data melalui tahapan: (1) Reduksi data, yaitu data kualitatif dari kepustakaan berupa data-data verbal, dalam suatu uraian yang panjang dan lebar, yang kemudian diseleksi dan direduksi tanpa mengubah esensi maknanya, serta ditentukan maknanya sesuai dengan ciri-ciri objek formal filosofis. (2) Klasifikasi data, dilakukan setelah direduksi dan kemudian dilakukan klasifikasi data. Klasifikasi itu dilakukan dengan cara mengelompokkan berdasar objek formal penelitian, aksiologi, epistemologi dalam filsafat budaya Lampung, ontologi dan lainnya. (3) Display data, yang mengorganisasikan data-data sesuai dengan peta penelitian. Display data dapat juga dilakukan dengan membuat *networks* atau skematisasi yang terkait dengan konteksnya.

Analisis data dilakukan dengan menerapkan metode sebagai berikut: (1) Metode *Verstehen*, yang digunakan pada tahap pengumpulan data mengingat data yang dikumpulkan berupa data verbal atau nonverbal dalam bentuk simbol, maka metode ini dipakai pada taraf pemahaman simbolik sebagai uraian yang diberi makna secara ilmiah. (2) Metode interpretasi, dalam setiap pengumpulan data, peneliti sekaligus melakukan analisis. Metode ini digunakan pada waktu pengumpulan data, untuk menunjukkan arti, mengungkapkan serta mengatakan esensi makna filosofis yang terkandung dalam data secara objekif. Jika ada data verbal dalam bentuk bahasa asing, maka proses analisis interpretasi dilakukan dengan mengalihkan makna dari bahasa asing tersebut ke dalam bahasa Indonesia melalui proses parafrase. (3) Metode Hermeneutika, digunakan untuk menangkap makna esensial, sesuai dengan konteksnya. Tingkat penangkapan makna esensial dilakukan pada waktu proses pengumpulan data. Berikutnya data ditafsirkan, sehingga esensi makna dapat ditangkap dan dipahami sesuai dengan konteks waktu sekarang. (4) Metode abstraksi, jika akan mengungkap konsep-konsep metafisis ontologis, maka harus menggunakan metode abstraksi, yang digunakan untuk mengungkap makna substansial ontologis, yaitu makna pada tingkat hakikatnya. (4) Metode Induktif, merupakan cara menyimpulkan berdasar data yang telah dikumpulkan. Proses penyimpulan dilakukan dengan induktif aposteriori, agar dapat diwujudkan suatu konstruksi teoritis, dengan melalui pengetahuan intuitif, untuk

menemukan suatu kejelasan konstruksi logis. (5) Metode heuristik digunakan untuk mengungkap suatu pemikiran atau jalan baru. Dalam hubungan dengan penelitian tentang nilai-nilai filosofis, terutama yang terkandung dalam upacara adat budaya Lampung dan relevansinya bagi pembangunan Pesawaran.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Makna Filsafat, Nilai dan Budaya Lokal

Kata 'filsafat' berasal dari bahasa Yunani *philosophia*, asal kata *philein* berarti 'cinta', 'mencintai, dan *philos* artinya 'pecinta' atau 'teman'. Istilah *sophos* berarti 'bijaksana' sedangkan *sophia* artinya 'kebijaksanaan'. *Philosophos* berarti 'pencinta kebijaksanaan' (*lover of wisdom*).<sup>1</sup> Filsafat dalam bahasa Indonesia memiliki padanan kata *falsafah* (Arab), *philosophy* (Inggris), *philosophia* (Latin), *philosophie* (Jerman, Perancis, Belanda). Semua istilah itu bersumber pada istilah Yunani *philosophia*. Selanjutnya, dalam bahasa Indonesia lazimnya disebut filosof yaitu orang yang bijaksana dan cinta kebijaksanaan. Dalam arti lebih luas, "filsafat mengandung arti: (1) kerajinan, (2) kebenaran pertama, (3) pengetahuan yang luas, (4) kebajikan intelektual, (5) pertimbangan yang sehat, (6) kecerdikan dalam memutuskan hal-hal praktis".<sup>2</sup> Intinya, filsafat bermakna mencari keutamaan mental dan kebenaran yang hakiki dalam hidup dan kehidupan manusia.

Makna filsafat dapat dikaji dari aspek: filsafat sebagai suatu sikap, filsafat sebagai suatu metode, filsafat sebagai kelompok persoalan, filsafat sebagai sekelompok teori atau sistem pemikiran, filsafat sebagai analisis logis tentang bahasa dan penjelasan makna istilah, dan filsafat sebagai usaha untuk memperoleh pandangan yang menyeluruh. Filsafat sebagai suatu sikap dapat merupakan tanggapan dan sikap terhadap problem alam dan kehidupan manusia secara luas, tenang dan mendalam. Dalam pribadi seseorang membutuhkan keseimbangan pribadi, pengendalian diri, dan sikap tidak emosional. Kondisi semacam itu dapat menumbuhkan sikap dewasa secara filsafat dalam arti memiliki sikap menyelidiki secara kritis, objektif, rasional, terbuka, toleran dan selalu bersedia meninjau suatu problem dari semua sudut pandang.

Istilah nilai dalam kajian filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya 'keberhargaan' (*worth*) atau 'kebaikan' (*goodnes*), dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.

<sup>1</sup> Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu*, Liberty, Yogyakarta, 2003, hal. 18

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 18

Nilai adalah suatu kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau kelompok. Jadi, nilai adalah kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri.<sup>3</sup> Jika dikaji lebih lanjut, bagi kalangan materialis memandang bahwa hakikat nilai yang tertinggi adalah nilai material, kalangan hedonis berpandangan, nilai tertinggi adalah nilai kenikmatan. Sesuatu itu mengandung nilai jika ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu. Berarti "pada hakikatnya sesuatu itu bernilai bagi dirinya sendiri, terutama dalam pandangan objektivisme. Segala sesuatu itu pada hakikatnya bernilai, hanya nilai macam apa saja yang ada serta bagaimana hubungan nilai tersebut dengan manusia".<sup>4</sup> Secara aksiologis, menurut Notonagoro:

"... nilai-nilai aksiologis dari Pancasila termasuk nilai kerohanian, tetapi nilai-nilai kerohanian yang mengakui nilai material dan nilai vital. Nilai-nilai Pancasila yang tergolong kerohanian juga nilai-nilai lain secara lengkap dan harmonis, yaitu: nilai material, nilai vital, nilai kebenaran, nilai keindahan, nilai moral, maupun nilai kesucian yang secara keseluruhan bersifat sistematis-hirarkis, yang menempatkan sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai basisnya sampai sila kelima yaitu Keadilan sosial sebagai tujuannya".<sup>5</sup>

Kata *budaya* dalam bahasa Inggris disebut '*culture*' yang artinya relatif rumit dan banyak teori, konsep dan definisi. Berarti kajian budaya sebagai satu upaya untuk memahami pelbagai perubahan yang sedang terjadi. Memang disadari, istilah "budaya" itu sendiri tidak bisa didefinisikan secara pasti, meski kenyataannya, budaya telah menjadi salah satu kategori teoritis dan substantif mengenai koneksi dan relasi yang sangat signifikan dan berguna bagi pembangunan. Memahami arti budaya secara konseptual, dapat mengacu pada pendapat Raymond William menawarkan tiga definisi tentang '*culture*' atau '*budaya*' dalam arti yang sangat luas. "Pertama, budaya dapat digunakan untuk mengacu pada "suatu proses umum perkembangan intelektual, spiritual, dan estetis. Kedua, budaya bisa berarti "pandangan hidup tertentu dari masyarakat, periode atau kelompok tertentu. Ketiga, budaya bisa merujuk kepada "karya dan praktik-praktik intelektual, terutama aktivitas artistik".<sup>6</sup> Berarti kajian budaya memerlukan teori budaya yang demikian kaya dan dapat dikaji secara parsial maupun sistemik. Secara teoritik, budaya sebagai objek kajian dapat diganti dengan populasi organisme sebagai unit dasar

<sup>3</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hal.123

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 122-123

<sup>6</sup> Storey, John, *Teori Budaya dan Budaya Pop, Memetakan Lanskap Konseptual Cultural Studies*, (Yogyakarta Qalam, 2003), hal. 2-3

analisis. Pergeseran budaya sebagai mekanisme adaptasi manusia agak diturunkan martabatnya sehingga hanya kelihatan sebagai 'salah satu strategi' dalam perilaku manusia. Konsep budaya dapat dipahami berdasar teori kebudayaan yang dikemukakan para ahli, diantaranya Edward B. Taylor, mendefinisikan:

"budaya" sebagai keseluruhan kompleks, yang didalamnya termasuk ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, tradisi dan semua kemampuan yang dibutuhkan manusia. Istilah kebudayaan adakalanya digunakan untuk menerangkan semua kreatifitas manusia dalam semua bidang usahanya. Ia adalah penciptaan, penerbitan, dan pengolahan nilai-nilai insani. Secara istilah, budaya dapat juga diartikan sebagai peradaban (*civilization*).<sup>7</sup>

Dalam konteks lebih luas, pembentukan kebudayaan dimulai dari konsepsi, yakni suatu pemahaman atau kemampuan untuk menggunakan logika dan bahasa. Konsepsi merupakan gagasan-gagasan orisinal yang ada secara potensial di dalam jiwa manusia yang sehat jiwa, pikiran dan pisiknya. Memang pada hakikatnya:

Kebudayaan adalah proses kreatif diri manusia yang aktual dalam menjawab tantangan yang dihadapinya, sehingga ia dapat melampaui dunia tubuhnya, melepaskan diri dari dorongan-dorongan darah daging tubuhnya, menuju proses pencerahan spiritual yang agung dengan menghayati makna kehidupan rohaninya yang dalam sepanjang kehidupannya, yang sesungguhnya telah mendasari kehidupannya sendiri, sehingga manusia mampu melakukan perubahan dan penciptaan sesuatu yang lebih baru lagi, sebagai sarana pertemuannya dengan tenaga gaib yang mencerahkan dan menjadi sumber kreatifnya. Karena itu, secara etik kebudayaan tidak bebas nilai, dan kebudayaan pun mengalami proses jatuh bangun, yang menjadi simbol jatuh banggunya kemanusiaan itu sendiri.<sup>8</sup>

Substansi kebudayaan sebagai 'makna' dalam hidup dan kehidupan manusia merupakan suatu bentukan yang sarat nilai yang mengakomodasikan kepentingan para pihak yang terlibat. Untuk itu dibutuhkan kesadaran bersama untuk melakukan perubahan sistematis menuju sistem sosial yang lebih dinamis dengan mengedepankan nilai-nilai teologis, nilai-nilai moral-etis-estetis yang mendorong percepatan pembangunan berbasis moral dan etika, sehingga terwujud masyarakat madani. Antisipasi terhadap praktek kekerasan, korupsi, kolusi dan nepotisme dalam berbagai bentuk, diperlukan tidak sekedar kritik dan penegakan hukum secara benar dan konsisten, tetapi lebih dari itu diperlukan penekanan dari semua pihak agar dilahirkan adaptasi sistem untuk mampu memainkan fungsi secara

<sup>7</sup> Musa Asy'ari, *Menggagas Revolusi Kebudayaan Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hal. 19  
<sup>8</sup> *Ibid.*, 20

kontektual baik dalam arti lokalitas maupun historisitas.

Menelusuri teori kebudayaan, ternyata mentalitas dan pembangunan masyarakat dapat dipahami dari mengerti tentang struktur-struktur konsepsi, identifikasi gagasan-gagasan, persepsi, klasifikasi, dan penafsiran yang dimiliki pelaku budaya sebagai sistem mental yang dilandasi moral, spiritual dan kultural, yang berfungsi untuk dipedomani dan mengarahkan perilaku sosial pada kehidupan yang lebih baik dan sempurna. Pemahaman yang mendasar seperti itu sangat penting bagi masyarakat yang sedang membangun, mengingat "persoalan moral dan agama sebagai dasar strategi pembangunan yang menyeluruh, dalam upaya menuju ke satu masyarakat yang sejahtera, seimbang material dan spiritual masih jauh dan penuh dengan liku-liku yang rumit".<sup>9</sup> Jika moral dan agama merupakan dasar strategi pembangunan berarti persoalan itu perlu dikaji secara fungsional dan pragmatis sehingga dapat diposisikan dalam rencana strategis pembangunan, yang diarahkan untuk menuju masyarakat madani. Karena demikian kompleks dan rumitnya persoalan-persoalan sosial dan kebudayaan dalam realitas ragam budaya yang berbeda antara satu dengan lainnya. Berdasar teori itu dapat dideskripsikan melalui penelitian filosofis suatu karya budaya sebagai suatu sistem nilai, sebagaimana dikemukakan Koentjaraningrat:

Wujud dimensi kebudayaan dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu : (1) Wujud kebudayaan yang berupa nilai-nilai, yaitu gagasan konsep, serta pikiran manusia. Wujud kebudayaan tersebut bersifat abstrak, tidak dapat diindra, dan wujud itu sering disebut sebagai sistem budaya. (2) Wujud kebudayaan yang berupa kompleks aktivitas yaitu berupa aktivitas manusia yang saling berinteraksi sehingga bersifat kongkret dan dapat diindra dan wujud ini disebut sistem sosial. Sistem sosial ini tidak dapat dipisahkan dengan sistem budaya. (3) Wujud kebudayaan yang ketiga adalah berupa benda-benda budaya. Dalam aktivitas serta interaksi budaya manusia tidak dapat lepas dari benda-benda kongkret sebagai sarana, terutama dalam mencapai tujuannya. Aktivitas karya manusia tersebut menghasilkan berbagai bentuk dalam wujud benda budaya untuk berbagai keperluan dalam hidupnya. Kebudayaan dalam bentuk fisik dan kongkret ini sering juga disebut sebagai kebudayaan fisik.<sup>10</sup>

Ketiga wujud kebudayaan tersebut senantiasa memiliki keterkaitan, namun yang merupakan essensi nilai-nilai suatu kebudayaan adalah berupa sistem nilai atau

<sup>9</sup> Djuretna, A.I. Muhini, *Moral dan Religi Menurut Emile Durkeim & Henri Bergson*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 15

<sup>10</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1985), h. 6





manusia dapat mengusahakan untuk menjadikan hidup suatu hal yang baik dan menggembirakan.

Mengenai masalah kedua (MK), ada kebudayaan-kebudayaan yang memandang karya manusia itu pada hakikatnya bertujuan untuk memungkinkannya hidup; kebudayaan lain menganggap hakikat dari karya manusia itu untuk memberikan-nya suatu kedudukan yang penuh kehormatan dalam masyarakat; sedangkan kebudayaan lain lagi menganggap hakikat karya manusia itu sebagai suatu gerak hidup yang harus menghasilkan lebih banyak karya lagi. Selanjutnya, mengenai masalah ketiga (MW), ada kebudayaan-kebudayaan yang memandang penting dalam kehidupan manusia itu masa lampau. Dalam kebudayaan-kebudayaan serupa itu, orang akan lebih sering mengambil pedoman dalam kelakuannya contoh-contoh dan kejadian-kejadian dalam masa yang lampau. Sebaliknya, banyak pula kebudaya-an yang hanya mempunyai suatu pandangan waktu yang sempit. Warga dari suatu kebudayaan serupa itu tidak akan memusingkan diri dengan memikirkan zaman yang lampau maupun masa yang akan datang. Mereka hidup menurut keadaan yang ada pada masa sekarang ini. Kebudayaan-kebudayaan lain lagi malahan justru mementingkan pandangan yang berorientasi sejauh mungkin terhadap masa yang akan datang. Dalam kebudayaan serupa itu perencanaan hidup menjadi suatu hal yang amat penting. Masalah keempat (MA), ada kebudayaan-kebudayaan yang memandang alam itu suatu hal yang begitu dahsyat, sehingga manusia pada hakikatnya hanya bisa bersifat menyerah saja tanpa ada banyak yang dapat diusahakannya. Sebaliknya, banyak pula kebudayaan lain yang memandang alam itu sebagai suatu hal yang bisa dilawan oleh manusia, dan mewajibkan manusia untuk selalu berusaha menaklukkan alam. Kebudayaan lain lagi menganggap bahwa manusia itu hanya bisa berusaha mencari keselarasan dengan alam.

Mengenai masalah kelima (MM), ada kebudayaan-kebudayaan yang amat mementingkan hubungan vertikal antara manusia dengan sesamanya. Dalam pola kelakuannya, manusia yang hidup dalam suatu kebudayaan serupa itu akan berpedoman kepada tokoh-tokoh pemimpin, orang-orang senior, atau orang-orang atasan. Kebudayaan lain lebih mementingkan hubungan horizontal antara manusia dengan sesamanya. Orang dalam suatu kebudayaan serupa itu akan amat merasa tergantung kepada sesamanya, dan usaha untuk memelihara hubungan baik dengan tetangga dan sesamanya merupakan suatu hal yang dianggap amat penting dalam hidup. Kebudayaan-kebudayaan yang amat mementingkan individualisme serupa itu, menilai tinggi anggapan bahwa manusia itu harus berdiri sendiri dalam hidupnya, dan sedapat mungkin mencapai tujuannya dengan sedikit mungkin bantuan dari orang lain. Kondisi semacam itu dikenal dengan bahasa 'kemandirian', yang harus

ditumbuh kembangkan dari dalam diri masing-masing. Secara skematis kerangka lima masalah dasar itu digambarkan pada tabel di bawah ini.

**Kerangka Kluckhohn Mengenai Lima Masalah Dasar  
Dalam Hidup Yang Menentukan Orientasi Nilai Budaya Manusia**

MASALAH DASAR DALAM HIDUP	ORIENTASI NILAI BUDAYA		
Hakikat Hidup (MH)	Hidup itu Buruk	Hidup itu Baik	Hidup itu Buruk
Hakikat Karya (MK)	Karya itu Untuk Nafkah Hidup	Karya itu untuk Kedudukan, Kehormatan, dsb	Karya itu untuk menambah karya
Persepsi Manusia Tentang Waktu (MW)	Orientasi ke Masa Depan	Orientasi ke Masa Lalu	Orientasi ke Masa Depan
Pandangan Manusia Terhadap Alam (MA)	Manusia Tunduk Kepada Alam yang Dahsyat	Manusia Berusaha Menjaga Keselarasan dengan Alam	Manusia Berhasrat Menguasai Alam
Hakikat Hubungan Manusia dengan Sesamanya (MM)	Orientasi Kolateral (Horizontal), Rasa Ketergantungan pada Sesamanya (Berjiwa Gotong-royong)	Orientasi Vertikal, Rasa Ketergantungan Kepada Tokoh-tokoh Atasan dan Berpangkat	Individualisme Menilai Tinggi Usaha Atas Kekuatan Sendiri

Perspektif kebudayaan yang bersifat dinamis menunjukkan konsepsi dan gagasan-gagasan yang merupakan rangkaian pengalaman dan aktivitas masyarakat yang berkesinambungan dalam proses perubahan sosial. Pakar ilmu budaya menyatakan: "... pandangan dunia adalah seperangkat gagasan mengenai susunan praktis kehidupan di dunia ini yang mengandung suatu teori mengenai hubungan-hubungan sosial dan mengenai hubungan antara pribadi dan masyarakat".<sup>11</sup> Pada bagian berikut ditegaskan:

<sup>11</sup> Mulder, Niels, *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1996), hal. 11

Penafsiran-penafsiran yang beraneka ragam ini akan terbentuk oleh orientasi kognitif dasar yang sama, yang menyatakan diri dalam suatu mentalitas yang khas. Dari suatu pandangan dunia yang menerangkan susunan eksistensi sebenarnya secara logis mengikuti peraturan-peraturan kehidupan, yaitu suatu sistem moral yang berisikan pengetahuan mengenai bagaimana kehidupan dijalani secara bijaksana dan teratur.<sup>12</sup>

Konsep tentang pandangan dunia itu dapat diarahkan pada persoalan moral, mentalitas, dan agama, yang pada dasarnya merupakan inti kebudayaan, berada pada posisi sentral dan strategis dalam kerangka membangun kehidupan masyarakat berbudaya agar lebih bermakna di masa depan. Hal itu dapat dipahami, sebab "hakikat kebudayaan adalah proses kreatif diri manusia yang aktual dalam menjawab tantangan yang dihadapinya. Manusia yang berbudaya lebih menunjuk pada dimensi kualitas kemanusiaannya, terutama dalam kaitan dengan kemampuan konseptual dan juga terletak pada komitmennya yang tinggi terhadap tuntutan moralitas kemanusiaan universal".<sup>13</sup> Sejalan hal itu, aktualisasi nilai-nilai agama dalam masyarakat Lampung yang dikenal religius, tampak mereka menganut agama Islam dan beradat pepadun. Pengamalan ajaran agama menurut kadar pemahaman dan penghayatan yang dimiliki. Indikasinya, banyak diantara mereka yang aktif dalam kegiatan keagamaan di lingkungannya. Aktualisasi nilai-nilai keagamaan mengambil bentuk yang sifatnya individual maupun kolektif. Keduanya merupakan refleksi dari keyakinan agama yang berimplikasi positif dan sekaligus negatif dalam kehidupan sosial budaya.

Budaya lokal dapat diartikan sebagai suatu pandangan hidup yang berkembang dalam suatu komunitas sosial dan etnik tertentu yang dibatasi oleh unsur kedaerahan, geografis, dan pengalaman sejarah yang unik. Oleh karenanya, budaya lokal tidak dipandang sebagai dua entitas yang berhadapan, melainkan sebagai unsur 'adonan' yang membentuk identitas suatu komunitas budaya. Dalam persektif filsafat sosial, budaya lokal dapat dipahami sebagai kegiatan manusia secara fisik-material, kondisi moral, mental dan spiritual, mulai dari proses usaha akan penertiban diri sebagai pribadi dan kesadaran kebersamaan dalam kelompok masyarakat sehingga membudaya dalam totalitas kehidupan. Sebenarnya budaya lokal merupakan pengertian, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah ada dipikiran manusia tentang budaya. Budaya lokal dimaksudkan sebagai budaya yang bukan saja berasal dari penduduk asli Lampung tetapi juga budaya yang dibawa para pendatang dimana terjadi akulturasi secara dinamis. Jelas, budaya lokal adalah

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Asy'ari, Musa, *Filsafat Islam tentang Kebudayaan*, (Yogyakarta: LESFI, 1999), hal. 69

esensi atau hakikat suatu budaya yang bersifat abstrak karena didasarkan atas pandangan dan pengalaman hidup. Pendekatan teoritis yang didasarkan pemikiran budaya dalam perspektif filsafat, sebagaimana dikemukakan pakar:

"...analisis kultural (sosiologi interpretasi) adalah bahwa kehidupan sehari-hari membentangkan dirinya dalam susunan yang berarti. Hal sederhana ini berarti bahwa orang ingin dan perlu mengerti dan membenarkan perbuatan-perbuatannya serta tatanan masyarakat dimana perbuatan itu berlangsung. Mereka mendapati pengertian dan pembedaan itu dalam dunia pengetahuan yang dimiliki bersama, yaitu kebudayaan mereka yang dapat dianalisis sebagai sistem persepsi, falsifikasi dan penafsiran lain yang mereka miliki. Sistem itu ada dalam kepalanya sebagai suatu model mental, yaitu suatu model pengenalan yang berfungsi untuk memberi alasan kepada kehidupan".<sup>14</sup>

Terbentuknya budaya lokal karena manusia menghadapi persoalan yang membutuhkan penyelesaian, terutama dalam mempertahankan dan mengatasi masalah ekonomi, sosial, politik dan budaya yang sesuai dengan kepentingan pribadi dan kelompoknya. Oleh sebab itu, manusia membutuhkan organisasi guna membangun konsensus tentang beberapa nilai dan norma yang membudaya dalam komunitas lokal, sehingga menjadi tradisi; jika hal itu diperoleh, manusia tetap dapat hidup dan bertahan di dalam kelompoknya. Berarti budaya lokal tidak terlepas dari kehidupan berkelompok, sebab budaya merupakan unsur pengorganisasi antara individu dan membentuk suatu kelompok. Substansinya, pengelompokan manusia yang membangun dan mempertahankan eksistensi baik yang bersifat materi maupun mental merupakan budaya lokal yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

## **2. Aktualisasi Nilai-Nilai Filosofis dan Pembangunan Pesawaran**

Pelajaran yang diperoleh dari pandangan masyarakat tentang aktualisasi nilai-nilai filosofis dan relevansinya bagi pembangunan di kabupaten Pesawaran dapat dicermati dari persepsi pemuka adat, tokoh masyarakat dan pemuka agama yang memahami berbagai persoalan pembangunan daerah. Bertitik tolak dari kondisi masyarakat, mengingatkan 'bagi siapa saja yang diberi amanah oleh pemerintah (penguasa yang berwenang) memiliki wawasan tentang landasan moral untuk bekerja agar mampu mengedepankan keadilan, kejujuran, kebenaran dan pemerataan dalam pengelolaan, pembangunan, supaya tidak terjadi pilih kasih,

<sup>14</sup> Mulder, Niels, *Op. Cit.*, hal. 11

sehingga berakibat tidak populer dan menyengsarakan masyarakat. Realitas menunjukkan, bahwa komunitas lokal yang tadinya menaruh harapan terhadap kueh pembangunan, setelah kabupaten definitif selama dua tahun, ternyata selama pembangunan berjalan rakyat hanya sebagai penonton yang terpinggirkan. Akibat pembangunan yang lamban dan bermasalah hingga tidak berhasil, maka hutang menumpuk di berbagai bidang dan sektor, dan fenomena korupsi diduga terjadi di semua sektor yang terlibat dalam pembangunan. Buktinya, sudah lebih dari dua tahun kabupaten Pesawaran definitif ternyata belum menunjukkan adanya tanda-tanda pembangunan ke arah mensejahterakan warga masyarakat setempat. Memang disadari oleh pemerintah provinsi Lampung bahwa pembangunan yang sentralistik dan tidak melibatkan setiap keputusan yang diambil bersama dengan rakyat itu sebenarnya kesalahan yang mendasar. Keterlambatan itu sudah terjadi dan itulah cerita pedih pembangunan dua tahun diawal definitifnya kabupaten baru sebagai suatu tragedi sejarah sosial di daerah ini.

Pembangunan ekonomi berbasis moral dan budaya lokal yang didengungkan para akademisi dan penyimbang adat tadinya tidak dipandang sebelah mata oleh penguasa; sehingga mereka tidak dilibatkan secara partisipatif sebagai sarana demokrasi pembangunan di daerah. Tetapi dalam perkembangan sekarang tampak mulai dilirik oleh pemerintah kabupaten untuk dilibatkan dalam proses pembangunan. Dengan pemahaman, bahwa upaya pengentasan kemiskinan merupakan salah satu ajaran yang dipesankan Al-Qur'an ternyata tak kalah pentingnya dibanding dengan peneguhan terus menerus keimanan berdasar *At-Tauhid* bagi setiap pribadi muslim. Menurut tokoh agama di Pesawaran, "contohnya perintah zakat tidak terpisahkan dari perintah sholat bagi orang yang beriman. Artinya, keteguhan iman seseorang dapat dinilai seberapa tinggi perhatiannya pada usaha memerangi kemiskinan melalui pola baku menunaikan zakat".<sup>15</sup> Bersamaan itu, tokoh masyarakat yang juga pegawai negeri menyatakan: "Kesadaran membangun berdasar iman dan taqwa berbasis tauhid merupakan keyakinan bagi setiap muslim yang taat. Membangun menjadi tanggung jawab setiap warga secara bersama, untuk menatap masa depan yang lebih sejahtera dan penuh kedamaian. Kiranya warga memiliki kesadaran atas dasar iman tentu pembangunan dapat berhasil".<sup>16</sup> Selain itu, beberapa warga yang berpandangan "integralisme Islam dan budaya lokal berkontribusi positif bagi pembangunan sekiranya nilai-nilai luhur dalam budaya itu dipahami dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Meski

<sup>15</sup> Farid Wajedi, Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Padang Cermin, *Wawancara*, Pesawaran, 5 Juni 2009

<sup>16</sup> Muslih, Pegawai Negeri di Pemerintah Kabupaten Pesawaran, *Wawancara*, Gedung Tataan-Pesawaran, 2 Juli 2009

persoalan yang mengemuka, diantaranya yaitu masih banyak warga di pedesaan yang belum merasakan pengaruh pembentukan kabupaten Pesawaran terhadap kesejahteraan rakyat".<sup>17</sup> Jelas hal itu terkait dengan kekuasaan yang merupakan amanah rakyat membutuhkan implementasi pemberdayaan sebagai sebuah proses perubahan agar bermakna. Dengan kata lain, proses pemberdayaan sangat tergantung pada dua hal: (1) kekuasaan tidak dapat berubah, jika kekuasaan tidak dapat berubah maka pemberdayaan tidak mungkin terjadi dengan cara apapun; (2) kekuasaan dapat berubah pengertiannya yang dapat di perluas, konsep ini menekankan pada pengertian bahwa kekuasaan tidak statis, melainkan dinamis, dan pemberdayaan dapat dilaksanakan di berbagai komunitas lokal.

Pemberdayaan masyarakat berbasis moral dan budaya dibutuhkan untuk membangkitkan kantong-kantong budaya lokal, kultural masyarakat (*mashadirul al quwwah*), sehingga terbangun suatu masyarakat (warga masyarakat Pesawaran yang sadar tentang jati dirinya) untuk melakukan tugas mulia yang tidak bisa dihindari, jika komunitas lokal berperan dan terlibat secara aktif dalam memberdayakan komunitasnya sebagai pemegang kebijakan, yang tentu sangat bermanfaat diantaranya: (1) komunitas lokal akan berterimakasih kepada para pemegang kebijakan karena keberadaannya diakui sebagai warga yang berguna dan bermanfaat, wawasannya akan bertambah luas, demikian juga masyarakat lokal akan mengetahui betapa penting dan berharganya orang berilmu pengetahuan dan berkemampuan menerapkan teknologi bagi pembangunan daerah. (2) Budaya lokal yang tadinya kurang dihargai, sekarang sedikit demi sedikit sudah mulai dilirik, yakni betapa pentingnya budaya lokal untuk diberdayakan sebagai alat penggerak pembangunan. (3) Setelah komunitas lokal merasa di hargai keberadaannya tentunya mereka berani melibatkan diri untuk mengambil bagian dalam kiprah pembangunan yang mungkin sifatnya datang dari para pengambil kebijakan yang sifatnya mobilisasi ataupun pemberdayaan dari dalam yang sifatnya advokasi.

Aktualisasi nilai-nilai filosofis sebagai hasil kerja manusia yang memiliki jati diri dan bermartabat tentu secara langsung maupun tidak langsung akan membawa perubahan-perubahan terutama pola pikir masyarakat, oleh karena itu perlu di cari upaya-upaya strategis dalam memberdayakan segala potensi pembangunan yang ada di daerah. Tegasnya, perumusan kebijakan pemberdayaan berdasar filsafat kebudayaan yang meliputi metafisika ontologis, epistemologi, dan aksiologis akan lebih bermakna. Berarti diharapkan adanya sumberdaya manusia yang berkemampuan dan berdaya saing di masa depan berdasar pada landasan yang kokoh, cara-cara yang dapat diterima segala komponen, serta mampu mengarahkan

<sup>17</sup> Hasan, Suntan Tuan Raja, Tokoh Adat Pubian, *Wawancara*, Pesawaran, 3 Juli 2009

tercapainya tujuan yang dicita-citakan bersama. Hal itu tetap mengacu nilai-nilai filosofis budaya lokal yang telah ditanamkan oleh para tokoh masyarakat dengan selalu di sesuaikan dengan perubahan dan kemajuan zaman untuk menegakkan jati diri manusia dan kelompok sosial di daerah tersebut. Dalam pandangan beberapa pemuka adat dan tokoh masyarakat, berdasar analisis dapat dirumuskan:

Integrasi Islam dan nilai-nilai filosofis dalam budaya lokal memiliki relevansi dan memberi kontribusi positif bagi pembangunan daerah. Sebab, budaya lokal dipahami sebagai hasil berfikir dan merasa manusia yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Wujud budaya tak lepas dari situasi tempat dan waktu dihasilkannya unsur kebudayaan tersebut. Oleh karenanya, dalam kebudayaan dikenal adanya perubahan. Seperti terjadinya penyempurnaan sehingga ditemukan adanya perkembangan budaya bangsa-bangsa di dunia ini, dari tingkat yang paling sederhana ke arah yang lebih kompleks. Dengan terselenggarakan pembangunan daerah dewasa ini, ternyata ada nilai-nilai filosofis dalam budaya lokal yang bersifat universal dikalangan komunitas lokal di Pesawaran.<sup>10</sup>

Proses perubahan kebudayaan yang terjadi secara dinamis, didalamnya ada unsur-unsur budaya lokal yang mudah berubah dan yang sukar berubah. Berkaitan dengan hal ini, terbukti ada bagian inti dalam budaya lokal yang terdiri dari *sistem nilai budaya, keyakinan keagamaan yang dianggap keramat, beberapa adat yang telah mapan dan telah tersebar luas di masyarakat*. Memang bagian inti kebudayaan sulit berubah, seperti keyakinan agama, adat istiadat, maupun sistem nilai budaya. Sementara itu, wujud kebudayaan yang merupakan bagian luar/fisik dari kebudayaan, seperti *alat-alat, rumah adat yang kaya dengan nilai-nilai estetis atau benda-benda hasil seni budaya*, ternyata dapat berubah dari masa ke masa.

Berdasar *Pil Pesenggiri* sebagai filsafat hidup orang Lampung yang pertama *Bejulok Buadok*, ternyata komunitas adat memiliki gelar, yang biasa disebut *adok* atau nama kepangkatan dalam struktur masyarakat adat budaya agar perilaku dan moralnya selalu bisa dikuasai, dikendalikan dan dijaga kehormatannya. Jika merujuk ke Al-Qur'an, dapat dijelaskan dalam surah Ali 'Imran ayat 26 yang berbunyi:

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكُ الْمَلِكِ مُوقِصُ الْمَلِكِ مَنْ تَقَاءَ وَتَمَرُّعُ الْمَلِكِ بِمَنْ تَقَاءَ  
وَتَعَرُّقٌ مَنْ تَقَاءَ وَتَذِلُّ مَنْ تَقَاءَ بِتَيْدِكَ الْخَيْرِ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَبِيرٌ ﴿٢٦﴾

Artinya:

<sup>10</sup> Yusuf Warganegara, Suntan Pemimpin, Tokoh Adat Pubian; Iskandar Dinata, Dalam Saibatin Kedondong; dan Firman Rusli, Tokoh Adat Saibatin; *Wawancara*, Gedong Tataan, 4 & 5 Juli 2009



Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu".<sup>19</sup> Sungguh jelas, bahwa status sosial, kerajaan, kehormatan dan kehinaan sekalipun dapat diusahakan oleh setiap pribadi manusia, namun kebajikan dan keputusan itu semua atas Kuasa Allah Swt. sepenuhnya.

Makna *juluk adok* dipahami sebagai prinsip pribadi yang mengharuskan seseorang agar memiliki harga diri dengan cara berpikir, belajar menuntut ilmu, berakhlak mulia agar terhormat, sehingga dapat melakukan pengembangan kepribadian berdasar potensi yang dimiliki dan merubahnya kearah yang lebih baik. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat Ar-Ra'd ayat 11 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya:

"... Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri ...".<sup>20</sup> Jelasnya ayat ini memberi pelajaran kepada umat manusia, jika Allah menghendaki keburukan kepada suatu kaum dengan penyakit, kemiskinan atau macam-macam cobaan yang lain sebagai akibat dari perbuatan buruk yang mereka kerjakan sendiri, maka tak ada seorangpun yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Allah Ta'ala sendiri. Tegasnya, Tuhan tidak akan merubah keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka. Pemahaman ayat ini demikian penting bagi masyarakat yang sedang giat-giatnya membangun dewasa ini.

Fakta menunjukkan, Islam dan nilai-nilai filosofis dalam budaya lokal tetap eksis dan sulit berubah di masa modern ini selama masih ada pelaku budaya yang beriman berdasar tauhid dan memiliki keyakinan atas kebenarannya serta mewujudkan adat-istiadat. Ketika terjadi perubahan ke arah modernisasi yang berciri rasional, materialistik, dan egaliter, maka nilai budaya Lampung dihadapkan pada tantangan budaya nasional dan global yang memiliki nilai dan perwujudan budaya yang pluralistik. Sebagai budaya lokal, budaya Lampung yang Islami memang meliki nilai universal, disamping nilai lokalnya. Diantaranya nilai keuniversalnya itu

<sup>19</sup> Departemen Agama, RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1991/1992), hal. 79

<sup>20</sup> Departemen Agama, *Ibid.*, hal. 370

terletak pada nilai spiritualnya yang *religius Islami*. Nilai yang *religius* itu ternyata di dalamnya ada juga ditemukan ada budaya-budaya suku bangsa di daerah lain, yang tidak terbatas pada budaya Melayu dan Jawa saja, tetapi justru nilai-nilai filosofis dalam budaya lokal itu hidup di masyarakat penganutnya dikarenakan: nilai spiritual dalam Islam yang berdasar tauhid itu dalam realitasnya tidak mudah hilang dengan munculnya rasionalisasi di berbagai segi kehidupan. Menurut beberapa tokoh adat menyatakan:

Ketika ada orang yang mengaku beragama Islam yang juga pelaku budaya, tidak dapat meninggalkan tradisi spiritualnya seperti berdo'a ketika mengadakan upacara *slametan* agar mendapatkan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. Ketenangan batin mereka akan terusik jika tidak melaksanakan *slametan* pada hari-hari tertentu sebagaimana terdapat dalam adat istiadat Lampung yang telah bertahun-tahun dilaksanakan oleh nenek moyang. Karena adat itu telah mengakar lama di masyarakat.<sup>21</sup>

Kehidupan spiritual dibutuhkan manusia modern di saat terjadi persaingan ketat yang menuntut profesionalisme dan kualitas tinggi di berbagai bidang kehidupan. Hal ini menyebabkan banyak orang yang stress, dan mereka mencari ketenangan batin, di antaranya dengan kembali pada tradisi spiritual Islam yang sinkretis. Tidak mengherankan jika di era otonomi daerah ini masih diselenggarakan upacara-upacara yang bersifat spritualistik yang sejak dulu telah mengakar di masyarakat. Bahkan ada juga yang *religius magis* dilakukan, seperti *ruwatan* untuk membuang sial perlu diberi kekuatan batin. Hal ini mendorong orang-orang di era pembangunan ini melakukan "*ruwatan*" sebagai *tolak bala*. Menurut pakar Antropologi Hukum, yang juga pemuka adat menyatakan, "Perubahan nilai budaya Islam di era modern tampaknya lebih banyak terjadi pada budaya fisik. Sebab, budaya fisik terletak pada wilayah *overt culture* yang memang mudah berubah. Dalam realitasnya, beberapa nilai budaya lokal yang Islami seperti: seni ruda, dzikir baru, mawalan, nashid, ilmu pengetahuan, teknologi, dan gaya hidup, telah mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan masyarakat modern".<sup>22</sup>

Jika mencermati pendapat itu, tampak ada kesesuaiannya dengan dinamika pembangunan dan tuntutan masyarakat modern, dimana unsur budaya Lampung yang Islami itu memang memerlukan reinterpretasi dan rekonstruksi agar sesuai dengan perubahan yang terjadi pada masyarakat. Misalnya ungkapan-

<sup>21</sup> Sudirman, Aktivistis LSM; H. Nursikin, Tokoh Agama dan Penyimbang Adat, dan Burhanuddin, Tokoh Adat, *Wawancara*, Gedong Tataan, 5 Juli 2009

<sup>22</sup> Iskandar Syukur, MA., Dosen Fakultas Syariah IAIN Raden Intan Lampung dan Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Gedong Tataan, 6 Juli 2009

ungkapan yang selama ini ditangkap secara tekstual tidak sesuai lagi, perlu diberi pemaknaan yang rasional. Dalam hal-hal yang tidak cocok lagi karena dalam kehidupan modern dituntut adanya efisiensi waktu sehingga pekerjaan perlu dilakukan secara cepat dan tepat. Artinya, ada ungkapan-ungkapan yang perlu diberi makna baru, misalnya di masa modern ini segala pekerjaan perlu manajemen yang baik agar hasilnya optimal. Atas dasar itu, suatu pekerjaan memerlukan perencanaan dan evaluasi. Sehingga suatu pekerjaan tidak harus dilaksanakan secara tergesa-gesa. Sebab, kecermatan dalam merencanakan program pembangunan sangat dibutuhkan agar target dapat tercapai. Mekanisme kerja yang seperti itu tentu memerlukan prosedur yang lebih lama, dibanding yang dilaksanakan tanpa perencanaan, sehingga hasilnya lebih maksimal dan berdaya guna bagi pembangunan daerah.

### Penutup

Berdasar analisis dapat disimpulkan (1) Integrasi Islam dan nilai-nilai filosofis budaya Lampung di dalamnya terdapat nilai-nilai etis, moral, spiritual, nilai-nilai material dan nonmaterial yang dimaknai dalam sistem sosial dan budaya yang berfungsi untuk membangun kesadaran moral, perekat sosial, budaya, ekonomi, politik, persatuan dan kesatuan bangsa. Jika nilai-nilai filosofis budaya Lampung diaktualisasikan secara tulus, benar dan konsisten maka relevan dengan sikap dan perilaku produktif masyarakat serta berguna bagi pembangunan. (2) Nilai-nilai Islam yang terintegrasi dengan upacara adat Lampung dalam hubungan dengan siklus kehidupan manusia, alam dan lingkungan terrefleksi dalam filsafat *Piil Pesenggiri*, yang bagi orang Lampung merupakan acuan moral, etika dan pandangan hidup yang dinamis. Filsafat hidup '*Piil Pesenggiri*' di dalamnya terkandung nilai-nilai, ajaran moral, dan etika yang merupakan jati diri yang terbuka dan dapat menjawab tantangan budaya asing yang cenderung negatif dalam proses transformasi sosial dan budaya. (3) Integrasi '*Ulum al-Dunya 'Ulum al-Din*' dalam Islam berdasar *At-Tauhid* merupakan landasan paradigma kemanusiaan dan perdaban, yang didalamnya terkandung nilai-nilai dasar religius, etis, estetika dan moral yang dapat mengintegrasikan kelompok-kelompok sosial dan berfungsi dalam menyelesaikan konflik atas dasar kesadaran persaudaraan (*ukhuwah*), moral, perekat sosial dan persatuan yang relevan bagi pembangun masyarakat. (4) Nilai-nilai Islam berdasar *At-Tauhid* terintegrasi dalam filsafat hidup *Piil Pesenggiri* dapat dikembangkan secara substansial dan fundamental. Aktualisasi nilai-nilai filosofis dalam budaya

lokal, khususnya masyarakat adat menjadi *urgen* sebagai etika sosial berdasar pandangan hidup, moral dan agama yang berimplikasi terhadap persaudaraan dalam lingkungan keluarga, kerabat, kehidupan kemanusiaan, yang membuktikan adanya relevansi nilai-nilai filosofis budaya dengan pembangunan masyarakat di kabupaten Pesawaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2007. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- A. Fauzie Nurdin. 2009. *Budaya Muakhi dan Pembangunan Daerah Menuju Masyarakat Bermartabat*. Yogyakarta: Gama Media.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Islam dan Perubahan Sosial*. Semarang: Reality Press.
- A.Sudiardja. 2003. *Fenomenologi*, Makalah (Handout) Yogyakarta: Program Pra S3 Ilmu Filsafat Universitas Gadjah Mada.
- Asy'ari, Musa. 2002. *Menggagas Revolusi Kebudayaan Tanpa Kekerasa*. Yogyakarta: LESFI.
- Bakker, Anton. 1986. *Metode-Metoe Filsafat*. Jakarta: Galia Indonesia.
- dan A. Charris Zubair. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafa*. Yogyakarta: Kanisius.
- BAPPEDA Kabupaten Pesawaran-BPS Kabupaten Lampung Selatan. 2008. *Pesawaran Dalam Angka 2008 - Pesawaran in Figures*, Pesawaran.
- C.A. Van Peursen. 1985. *Susunan Ilmu Pengetahuan, Sebuah Pengantar Ilmu*. Jakarta: Gramedia.
- Departemen Agama, RI. 1991/1992. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an.
- Departemen Agama, RI. 1991/1992. *Al-Qur'an dan Tafsirny*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an.
- Djuretna, A.I. Muhini. 1994. *Moral dan Religi Menurut Emile Durkeim & Henri Bergson*. Yogyakarta: Kanisius.
- Giddens, Anthony. 2003. *Jalan Ketiga & Kritik-Kritiknya*, terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Hardono Hadi. 1994. *Epistemologi: Filsafat Pengetahua*. Yogyakarta: Kanisius.
- Heriyanto, Husain. 2003. *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead*. Jakarta: Teraju.
- Joko Siswanto. 1998. *Sistem-Sistem Metafisika Barat*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Jujun. S. Suriasumantri. 1984. *Ilmu Dalam Perspektif*. Jakarta: Gramedia.

- , 1986. *Ilmu dalam Perspektif Moral, Sosial, dan Politik, Sebuah Dialog Dunia Keilmuan Dewasa Ini*. Jakarta: Gramedia.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Karwadi. "Integrasi Paradigma Sains dan Agama Dalam Pembelajaran Aqidah (Ketuhanan): Telaah Teoritis dari Perspektif Kurikulum Integratif", dalam: *Jurnal Penelitian Agama*, Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, Vol. XVII, No. 3 September-Desember 2008.
- Koentjaraningrat. 1975. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- , 1984. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kleden Ignas. 1987. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mahzar, Armahedi. 2004. *Revolusi Integralisme Islam: Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami*. Bandung: Mizan.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulder, Niels. 1996. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Pemerintah Kabupaten Pesawaran. 2008. *Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah Otonomi Baru Triwulan II Tahun 2008*. Pesawaran.
- Pemerintah Kabupaten Pesawaran. 2008. *Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah Otonom Baru Kabupaten Pesawaran Triwulan II Tahun 2008*, Pesawaran.
- Storey, John. 2003. *Teori Budaya dan Budaya Pop, Memetakan Lanskap Konseptual Cultural Studies*. Yogyakarta: Qalam.
- Thoha, Mahmud. 2004. *Paradigma Baru Ilmu Pengetahuan Sosial & Humaniora*. Jakarta: Teraju.
- Tim Dosen Filsafat Ilmu-Fakultas Filsafat UGM. 2003. *Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Liberty.